BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merujuk pada keseluruhan suatu kelompok masyarakat yang memiliki cara hidup yang berkembang, termasuk kepercayaan, adat istiadat, moral, pengetahuan, hukum, seni, juga tradisi lainnya yang dilakukan oleh manusia sebagai bagian dari komunitas.¹ Secara umum, kebudayaan merujuk pada segala sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam wujud benda fisik maupun konsep abstrak. Cakupan kebudayaan tidak hanya pada bentuk fisik seperti arsitektur dan seni, tetapi juga norma, sistem sosial, dan cara berpikir yang membentuk pola hidup masyarakat.² Menurut Edward B. Tylor, dalam karya tulisnya berjudul *Primitive Culture* (1871), kebudayaan didefinisikan sebagai totalitas kepercayaan, adat istiadat, moral, pengetahuan, hukum, seni, serta kebiasaan lain yang didapat oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.³ Definisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan meliputi aspek fisik dan non-fisik, dan berkembang melalui proses sosial serta interaksi antar individu dalam suatu komunitas.

Tradisi merupakan himpunan nilai, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik yang berlanjut dari satu generasi ke generasi selanjutnya di suatu komunitas.⁴ Tradisi biasanya mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan kearifan lokal suatu komunitas. Elemen-elemen tradisi bisa mencangkup cara hidup, ritual keagamaan, upacara adat, kesenian, bahasa, cerita rakyat, dan sistem pengetahuan lokal.⁵ Dalam bidang penelitian studi agama-agama, tradisi memiliki unsur penting

¹ Anastasia Tahan, Bernardus Seran Kehik, and Medan Yonathan Mael, "Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau," *Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (2021): 1–7.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³ Edward B Tylor, *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (London: John Murray, 1871).

⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

⁵ A. H Hidayat, Wimrayardi, and Agung Dwi Putra, "Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau," *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2019): 65–73.

dalam mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan suatu kelompok melalui praktik budaya dan ritus. Tradisi menjadi refleksi dari kerjasama antara kearifan lokal dan agama yang dipercayai oleh masyarakat.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam menjalani kehidupan, memelihara harmoni sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ia dilahirkan dari pengalaman panjang sebuah komunitas dalam menghadapi tantangan alam, sosial, dan budaya, yang kemudian menciptakan nilai-nilai, adat istiadat, serta praktik yang dianggap bijak dan relevan.⁶ Dalam proses yang berlangsung, kearifan lokal tak cuma jadi ciri khas suatu komunitas, tapi juga jadi panduan hidup yang diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal tak cuma membahas rutinitas sehari-hari. Ia juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang merasuk ke inti kehidupan.⁷ Seperti halnya upacara adat Ngaben di Bali atau Rambu Solo di Toraja, yang melambangkan rasa hormat kepada leluhur serta pemahaman mendalam akan siklus kehidupan. Kearifan lokal memiliki peranan sentral dalam menyelaraskan budaya setempat dengan ajaran agama.⁸ Dalam kajian studi agama-agama, satu hal yang penting untuk dipahami adalah bagaimana masyarakat mencampurkan kepercayaan spiritual dengan nilai-nilai adat, menciptakan keselarasan yang istimewa di setiap daerah. Dengan begitu, kearifan lokal bukan hanya sebagai ciri khas budaya, melainkan sebagai penghubung untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Yang Ilahi.

Kesenian tradisional Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang terpancar pada berbagai bentuk seni, termasuk dalam tari, musik, dan pertunjukan.⁹ Kesenian yang terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, salah satunya adalah benjang, yang merupakan kesenian pertunjukan yang berasal dari Jawa

⁶ Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2017): 201, <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

⁷ Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa," *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 110–23, <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>.

⁸ I Nengah Aryanatha, "Ritual Agama Hindu Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 13, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.25078/wd.v13i2.673>.

⁹ R Soedarsono, *Seni Pertunjukan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Barat.¹⁰ Benjang adalah kesenian yang biasanya dilakukan oleh sekelompok laki-laki dengan gerakan khas yang menceritakan kisah-kisah lokal dan legenda setempat.¹¹ Selain sebagai bentuk ekspresi budaya, benjang juga memuat ajaran moral, sosial, dan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian benjang mencakup konsep gotong royong, keberanian, kehormatan, serta penghargaan terhadap alam dan leluhur dan dalam pertunjukannya, benjang menampilkan perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sekaligus peran masyarakat dalam menjaga keseimbangan tersebut.¹² Selain itu, benjang sering kali melibatkan simbolisme yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya rasa persatuan, keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan bersama.¹³

Ujung Berung merupakan kecamatan yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat, dikenal selaku wilayah yang menjadi pusat berkembangnya kesenian Benjang.¹⁴ Daerah ini mempunyai sejarah panjang dan erat dengan budaya lokal. Ujung Berung merupakan daerah yang dihuni oleh beragam kelompok masyarakat khususnya suku Sunda, yang mempunyai warisan tradisi dan kebudayaan yang sangat berharga.¹⁵ Benjang ialah seni tradisional yang muncul juga berkembang di Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, pada abad ke-18 dan ke-19. Kesenian ini memadukan berbagai elemen seperti seni bela diri, tari, musik, dan pertunjukan, yang mencerminkan usaha untuk mempertahankan identitas budaya.¹⁶ Selain berfungsi sebagai hiburan dalam berbagai acara masyarakat, pertunjukan Benjang juga berperan sebagai media pembelajaran nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal.

¹⁰ I Sulisty, "Benjang: Kesenian Tradisional Jawa Barat Dan Makna Budayanya," *Jurnal Kesenian Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2007).

¹¹ Jannah Husna Aulia and Ading Kusdiana, "Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat Di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021)," *Journal of Islamic Sundanese Culture* 2, no. 2 (2023): 6.

¹² Aprilla Putri Wahyuni, Yanti Khozanatu, and Yuyun Yuningsih, "Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung," *Jurnal Budaya Etika* 5, no. 1 (2021): 25–34, <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1590>.

¹³ Sulisty, "Benjang: Kesenian Tradisional Jawa Barat Dan Makna Budayanya."

¹⁴ Aulia and Kusdiana, "Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat Di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021)."

¹⁵ A Suryadi, *Budaya Sunda: Kesenian Benjang Dan Perkembangannya Di Ujung Berung* (Bandung: Penerbit Andi, 2011).

¹⁶ Yaya Mulya Mantri, "Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah," *Ketahanan Nasional* 20, no. 3 (2014): 135–40.

Semakin majunya zaman dan pengaruh globalisasi, banyak bentuk kesenian tradisional yang mulai terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi kesenian benjang agar dapat melestarikan warisan budaya ini. Penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam benjang diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesenian ini dapat berperan dalam membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat, serta memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis timbul ketertarikan untuk mengkaji terkait apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian benjang lalu bagaimana kesenian benjang berperan dalam memperkuat budaya masyarakat, khususnya masyarakat Ujung Berung Kota Bandung. Oleh karena itu, judul yang akan peneliti angkat adalah “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Kesenian Benjang (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung)”.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan uraian pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian benjang di Ujung Berung. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana prosesi kesenian benjang dilaksanakan?
2. Apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada tradisi kesenian benjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi kesenian benjang dilaksanakan
2. Untuk mengidentifikasi apa nilai-nilai yang terkandung pada tradisi kesenian benjang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapan dari penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi dalam memperkaya wawasan ilmiah, terkhusus bagi para penuntut ilmu, terkait kebudayaan dan tradisi kesenian tradisional benjang. Dengan pendekatan ini,

diharapkan penelitian dapat mengungkap dimensi filosofis, sosial, dan budaya yang ada dalam kesenian Benjang. Selain itu, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara tradisi dan identitas budaya masyarakat lokal. Harapan penelitian ini juga untuk lebih memahami tradisi kesenian benjang yang didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal, sehingga bisa digunakan sebagai referensi yang memperkuat kajian mengenai kebudayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pemahaman yang dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi kesenian Benjang, diharapkan kesadaran masyarakat akan arti penting dari menjaga dan melestarikan warisan budaya ini dapat tumbuh secara signifikan. Tradisi Benjang yang kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan spiritualitas dapat memberikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat apresiasi terhadap tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan identitas budaya lokal, melainkan juga memupuk kebanggaan atas warisan nenek moyang mereka. Dipentingkan juga kajian mengenai seni Benjang sebagai semangat menginspirasi bagi penelitian selanjutnya, memastikan warisan ini terus terjaga, berkembang, dan dilestarikan sejalan dengan perubahan zaman.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan karya ilmiah ini bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh penulis dilapangan, untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan. Penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan baik dalam aspek tema, pendekatan, maupun objek kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan penting untuk menunjukkan posisi dan kebaruan dari penelitian ini, serta memperkuat relevansi ilmiah dari topik yang diangkat.

1. Artikel berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis” dalam jurnal *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol 15 No. 1 Tahun 2019 yang ditulis oleh Dewi Ratih mengkaji terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Misalin. Artikel ini menggunakan metode historis, dengan mengkaji dan menganalisis latar

belakang sejarah dan perkembangan suatu peristiwa atau fenomena. Pada artikel ini dijelaskan upacara adat tradisi Misalin di Desa Cimaragas yang berlangsung setiap tahun sebelum memasuki bulan Ramadhan. Temuan dari artikel ini adalah bahwa tradisi Misalin mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang beragam, seperti nilai keberagaman, kerjasama, keindahan, sejarah, seni, juga ekonomi. Kearifan lokal dalam tradisi Misalin tidak hanya dipraktikkan sebagai peraturan adat, tetapi juga memiliki fungsi spiritual, sosial, historis, dan ekonomi. Tradisi ini mencerminkan bentuk lokal dari sistem nilai bersama yang masih ada dalam masyarakat Sunda di Ciamis, serta dapat berfungsi sebagai contoh praktik budaya yang menguatkan identitas masyarakat di tengah modernisasi.¹⁷

2. Artikel berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran” pada jurnal *Diakronika* Vol. 20 No. 1 Tahun 2020 yang disusun oleh I N Agus Purnomo, I Nyoman Ruja, dan Valencia Tamara Wiediharto yang mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dari Tradisi Suran. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dipakai pada penelitian ini. Artikel ini menjelaskan terkait Tradisi Suran yang merupakan upacara yang dilakukan oleh warga Desa Wonosari dalam menyambut tanggal 1 di Bulan Suro. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan temuan yaitu masyarakat Desa Wonosari mempunyai cara khas dalam menjaga kearifan lokal atau warisan budaya di sekitarnya. Dalam tradisi Suran terdapat nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai estetika, nilai religi, nilai moral, nilai toleransi, juga nilai gotong royong. Simbol-simbol kearifan lokal itu muncul sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi Suran dalam penelitian ini dilihat sebagai manifestasi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Para peneliti mengkaji nilai-nilai tersebut melalui teori interaksionisme simbolik, yang melihat bahwa nilai-nilai dalam tradisi muncul sebagai hasil dari proses

¹⁷ Dewi Ratih, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis,” *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 15, no. 1 (2019): 1–14, <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/24184>.

interaksi sosial masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang mereka bangun dan lestarikan.¹⁸

3. Artikel berjudul “Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021)” dalam jurnal *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* Vol 2 No. 2 Tahun 2023 yang ditulis oleh Husna Aulia Jannah dan Ading Kusdiana. Artikel tersebut mengkaji tentang berkembangnya seni bela diri benjang gulat yang berada di Kecamatan Ujung Berung. Artikel ini menggunakan metode historis yang menyertakan empat fase, yakni heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Artikel ini menyelidik tentang perkembangan seni bela diri Benjang Gulat di kecamatan Ujungberung dan menjelaskan asal muasal kemunculan kesenian Benjang hingga berkembangnya seni Benjang Gulat. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Benjang telah muncul sejak pertengahan abad ke-19. Namun, kesadaran akan seni ini mulai menyebar luas di lingkungan masyarakat sejak awal abad ke-20. Seni Benjang terus berkembang dengan teknik-teknik khasnya. Meski sempat dilarang pada zaman Orde Baru, setelah era reformasi, para penggiat seni bela diri Benjang Gulat berupaya untuk tetap melestarikan keberadaan Benjang Gulat, terutama sampai saat ini. Terlihat jelas dari pendirian komunitas dengan tujuan untuk mengelola dan melindungi para praktisi seni bela diri Benjang Gulat.¹⁹
4. Artikel berjudul “Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung” dalam jurnal *Budaya Etnika* Vol 5 No. 1 Tahun 2021 yang ditulis oleh Neneng Yanti Khozanatu, Yuyun Yuningsih, dan Aprilla Putri Wahyuni. Artikel tersebut mengkaji tentang perkembangan kesenian Benjang dan estetika yang diwujudkankannya, serta interpretasi yang diberikan masyarakat Ujung Berung terhadap Benjang, juga menganalisis identitas budaya masyarakat Ujung Berung berupa simbol-simbol jati diri

¹⁸ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.

¹⁹ Aulia and Kusdiana, “Perkembangan Seni Beladiri Benjang Gulat Di Kecamatan Ujungberung (1920 – 2021).”

budaya yang tercermin pada kesenian Benjang. Metode yang digunakan pada artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Artikel ini memuat temuan masyarakat Ujung Berung sangat menghargai Benjang Gulat sebagai bagian penting untuk mereka dalam kehidupan. Benjang Gulat bukan sekadar pertunjukan seni bela diri, tetapi juga cermin identitas kolektif masyarakat Ujung Berung. Masyarakat merasa memiliki, menjaga, dan menghidupi tradisi ini secara turun-temurun. Ikatan emosional, solidaritas sosial, serta nilai-nilai budaya yang tertanam dalam pertunjukan ini menjadikan Benjang Gulat sebagai simbol kebanggaan dan jati diri lokal. Benjang Gulat sudah jadi bagian yang sulit dipisahkan dari budaya masyarakat Ujung Berung, sehingga identik dengan mereka. Demikian pula, masyarakat Ujung Berung selalu dikaitkan dengan eksistensi Benjang Gulat. Karenanya, Benjang Gulat dipandang sebagai lambang identitas budaya masyarakat di Ujung Berung.²⁰

5. Artikel berjudul “Kearifan Lokal Seni Benjang Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi” dalam jurnal *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 7 No. 1 Tahun 2024 yang ditulis oleh Vina Aulia, Dadan Wildan, dan Siti Komariah. Artikel tersebut mengkaji tentang kearifan lokal yang berakar pada kesenian Benjang bisa dikonsolidasikan pada pembelajaran sosiologi guna merawat keberlangsungan budaya dan mendorong pertukaran warisan budaya antar generasi. Metode studi literatur digunakan di artikel ini dengan melakukan studi kepustakaan yang merujuk pada beberapa literatur yang selaras dengan tema kajian. Artikel ini memuat hasil penelitian yaitu mengungkap potensi positif Kesenian Benjang untuk tetap relevan melalui penerapan konsep sosiologi sebagai bahan ajar yang bermanfaat, terutama dalam konteks pengetahuan kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas. Artikel ini menyimpulkan bahwa seni Benjang layak dijadikan sumber belajar dalam pendidikan sosiologi karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Pengintegrasian ini dapat

²⁰ Aprilla Putri Wahyuni, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, and Yuyun Yuningsih, “Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung,” *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 1 (2021): 25–34.

menjadi media transfer budaya, pelestarian warisan budaya, dan penguatan identitas lokal siswa di tengah arus globalisasi. Pembelajaran sosiologi yang kontekstual melalui etnopedagogi akan menumbuhkan empati, kesadaran budaya, dan partisipasi sosial peserta didik. Dengan menerapkan strategi berbasis etnopedagogi, bisa menjadi proses transfusi budaya di antara generasi, di mana kesenian Benjang yang merupakan bagian dari warisan lokal dapat dijaga agar tetap eksis.²¹

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan ini memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri, persamaan utamanya yakni pembahasannya yang mengangkat topik kebudayaan dan kearifan lokal. Meskipun memiliki kesamaan pada topik yang diangkat namun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tradisi dan kebudayaan, khususnya seni Benjang di Ujungberung, mayoritas berfokus pada aspek simbolik, identitas budaya, atau penerapan dalam pendidikan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi kesenian Benjang melalui pendekatan Antropologi Agama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap hubungan antara ekspresi seni lokal dan sistem kepercayaan masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Nilai dipahami sebagai seperangkat gagasan atau konsep yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap penting, baik, dan berharga. Karena itu, nilai tidak hadir dalam bentuk fisik, melainkan bersifat abstrak dan ideal. Nilai hidup dalam wujud gagasan, norma, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan ini membuat nilai menjadi fondasi utama yang menopang keberlangsungan budaya. Nilai menuntun bagaimana individu maupun kelompok bertindak, berinteraksi, dan menilai sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.²² Dengan

²¹ Vina Aulia, Dadan Wildan, and Siti Komariah, "Kearifan Lokal Seni Benjang Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2024): 899–907, <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2334>.

²² Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.

kata lain, nilai berperan sebagai standar yang digunakan masyarakat untuk menentukan benar-salah, pantas-tidak pantas, serta baik-buruk dalam kehidupan sosial. Nilai juga memberi arah dan makna dalam berbagai aktivitas budaya, termasuk dalam praktik keagamaan, sistem sosial, dan kesenian.²³

Koentjaraningrat merupakan tokoh kunci dalam pengembangan disiplin ilmu Antropologi di Indonesia hingga dikenal sebagai bapak Antropologi Indonesia, perannya cukup signifikan dalam memajukan ilmu Antropologi di Indonesia.²⁴ Karya akademik Koentjaraningrat banyak dihasilkan dan kerap dijadikan rujukan utama dalam bidang kajian Antropologi. Salah satu karya Koentjaraningrat yaitu buku dengan judul *Pengantar Ilmu Antropologi* yang menjadi literatur penting dalam studi Antropologi. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar terkait Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya.

Koentjaraningrat mendalami konsep kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tingkah laku, serta hasil karya manusia. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang universal, dengan keberadaan tujuh elemennya yang mendasar yaitu sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, teknologi, kesenian, dan mata pencaharian.²⁵ Koentjaraningrat menjadi simbol dedikasi terhadap ilmu dan budaya, menjadi sosok yang menginspirasi bagi generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

Unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat merupakan unsur kebudayaan yang universal dan pasti dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Koentjaraningrat menekankan pentingnya memahami kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai sumber daya dalam pembangunan sosial dan ekonomi, menurutnya kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks mencakup segala kemampuan yang diperoleh dari kehidupan sosial meliputi kepercayaan, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, teknologi, seni, dan

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

²⁴ W Ruswanto, "Ruang Lingkup Ilmu Antropologi," *Ruang Lingkup Antropologi* 1, no. 2 (1997): 1–46, <http://repository.ut.ac.id/4295/1/ISIP4210-M1.pdf>.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

perekonomian yang disebut tujuh unsur kebudayaan. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan merupakan warisan sosial yang diwariskan pada setiap generasi yang melibatkan manusia dengan suatu kelompok sosial.²⁶

Berdasarkan teori tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sesuatu yang mencakup segala kemampuan yang diperoleh dari kehidupan sosial meliputi kepercayaan, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, teknologi, seni, dan perekonomian. Penelitian ini ingin menelusuri terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Benjang, dengan menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan yang oleh Koentjaraningrat sebagai pisau analisis karena teori ini memberikan landasan yang menyeluruh untuk memahami kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan. Tradisi kesenian Benjang tidak hanya mencerminkan ekspresi seni semata, tetapi juga mengandung unsur religi, struktur sosial, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai kearifan masyarakat Ujung Berung yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Benjang terintegrasi dalam kehidupan budaya masyarakat Ujungberung.

Teori ini relevan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana budaya masyarakat Ujung Berung yang melestarikan tradisi kesenian benjang. Benjang tidak hanya dipandang sebagai kesenian, tetapi juga mengandung unsur spiritual yang erat kaitannya dengan kepercayaan lokal. Kesenian Benjang juga menampilkan kekuatan struktur sosial dengan menjalin hubungan yang erat antar generasi melalui pelestarian tradisi ini. Tradisi Benjang juga berkaitan dengan ekonomi lokal, khususnya sebagai sektor wisata budaya karena benjang sering dipertunjukkan dalam upacara adat atau festival budaya untuk ikut serta dan turut memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui seni pertunjukan yang telah digelar.

²⁶ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.